



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DI
MAS PAB I SAMPALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Oleh:

LENNI NURLITA

NIM 33.15.1.018

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DI
MAS PAB I SAMPALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP. 195510101988031002

Azizah Hanum OK, M.Ag.
NIP. 196903232007012030

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Nomor : Istimewa

Medan, Maret 2020

Lampiran : -

Kepada Yth :

Perihal : Skripsi

**Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
Sumatera Utara Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menulis dan memberikan saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara

Nama : Lenni Nurlita

Nim : 33151018

Jurusan/program studi : BKI/SI

Judul Skripsi : Upaya Guru BK Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan
Behavioristik di MAS PAB I Sampali.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk
dimunaqasyahkan pada sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP. 195510101988031002

Azizah Hanum OK, M.Ag.
NIP. 196903232007012030

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lenni Nurlita
Nim : 33151018
Jurusan/Program studi : BKI/SI
Judul Skripsi :Upaya Guru BK Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan
Behavioristik di MAS PAB I Sampali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, Maret 2020
Yang membuat pernyataan

Lenni Nurlita
Nim. 33151018

ABSTRAK



Nama : Lenni Nurlita
Nim : 33151018
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Islam
Pembimbing I : Dr.Tarmizi,M.Pd
Pembimbing II : Azizah Hanum,OK,M,Ag
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavioristik di MAS PAB I Sampali

Kata kunci: Guru BK, Kedisiplinan, Konseling Behavioristik

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan proses layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah MAS PAB I Sampali. 2. Mendeskripsikan upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui teknik konseling behavioristic disekolah MAS PAB I Sampali. 3. Mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengoptimalkan kedisiplinan siswa melalui teknik konseling behavioristic disekolah MAS PAB I Sampali. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder dan sumber primer. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif. Analisis data tersebut terdiri dari tiga alur yang berintraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses konseling dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan harapan siswa dapat memahmai akan arti pentingnya disiplin itu sendiri dan untuk mengoptimalkan disiplin siswa pihak sekolah atau Guru BK bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan orangtua siswa.

Mengetahui
Pembimbing I

Dr. Tarmizi,M.Pd
NIP.195510101988031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nyasehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat, pengarahan, bimbingan, dorongan dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasihku yang tiada tara untuk kedua orang tuaku, ayahanda **Agam Nasution** dan ibunda **Masria** yang telah berjuang dan berkorban mendidik dan menjadikanku orang yang berpendidikan. Memberikan motivasi tanpa henti, memberikan perhatian, mendoakan, mendukung moral ataupun material selama ini dan memberikan semangat yang begitu berarti Selama penulisan skripsi ini. Dan selama berkuliah di UIN SUMATERA UTARA
2. Bapak **Prof. Dr. Saidurahman, M.Ag** selaku rector Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Bapak **Dr. Amiruddin, M,Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi** selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam

6. Bapak **Prof. Dr Saiful Akhyar Lubis ,M.A** selaku Penasehat Akademik
7. Bapak **Dr. Tarmizi M.Pd** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini
8. Ibu **Azizah Hanum OK,M.Ag** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh **Dosen** yang telah banyak memberikan ilmu, dan mendidik saya tanpa rasa jenuh dan letih
10. Ibu **Dra. Hj. Sainah** selaku kepala sekolah MAS PAB I Sampali
11. Bapak **Rahmat Hidayat S.Pd.I** dan Ibu **Rizky Fatliyani S.Pd** selaku Guru BK di MAS PAB I Sampali
12. **Siswa –siswi** MAS PAB I Sampali
13. Kepada Saudara/I saya Terutama **Abu Sholih Nasution, Mirnawati Nasution, dan Nurhamidah Nasution** atas dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini
14. Kepada Sahabat-Sahabat saya Terutama **Siti Fatimah, Eka Wahyuni Siregar, Lia Rizky dan Wildan Hafiz Harahap** yang telah menemani saya selama 4 tahun ini, mengarahkan, memberikan dukungan dan motivasi kepada saya selama proses penulisan skripsi ini
15. Kepada seluruh teman-teman jurusan **Bimbingan Dan Konseling Islam - 2 Stambuk 2015** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang selama ini memberikan dorongan dan motivasi
16. Kepada keluarga besar **KKN Kelompok 15** Binjai Barat Paya Roba

Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan agar semua diberi kebaikan dan pahala oleh Allah SWT. Penulis menyadari

bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Wassalam

Medan Maret 2020

Penulis

Lenni Nurlita

NIM. 33151018

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Teknik Konseling Behavioristik	6
1. Pengertian Teknik Konseling Behavioristik	6
2. Sejarah Konseling Behavior.....	8
3. Teknik-Teknik Konseling Behavioristik.....	17
4. Langkah-Langkah Konseling Behavioristik	19
5. Teori Belajar Behavioristik	20
B. Disiplin.....	22
1. Pengertian Disiplin.....	22
2. Tujuan Disiplin	23
3. Pentingnya Disiplin.....	25
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin	26

C. Kerangka Pikir	28
D. Penelitian Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	
B. Temuan Khusus	
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
Daftar Pustaka	38
Dokumentasi	54

DAFTAR TABEL

Tabel . keadaan sarana dan prasarana	49
Tabel 2. data guru MAS PAB I SAMPALI	50
Tabel 3. Keadaan siswa MAS PAB I SAMPALI.....	51
Table 4. keadaan tenaga pendidik dan kependidikan	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

Lampiran 3. Surat keterangan penelitian MAS PAB 1 SAMPALI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Pendidikan moral, etika, mental, spiritual dan perilaku positif ditumbuhkan guna membentuk kepribadian siswa, dan para guru serta siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Sekolah tumbuh dan berkembang melalui nilai disiplin dalam perilaku peserta didiknya, antara lain terdapatnya perilaku patuh pada norma dan peraturan yang ada di sekolah

Disiplin merupakan kunci untuk dapat menjadi sukses dan maju. Soehartono mengatakan bahwa sikap dan perilaku yang baik dan benar dari penyelenggaraan Negara beserta seluruh rakyat Indonesia dalam mematuhi dan melaksanakan hukum dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mempunyai peran yang sangat penting untuk keberhasilan pembangunan. Untuk dapat membangun Negara yang mempunyai karakter adalah dengan membudidayakan disiplin. Dengan disiplin banyak hal dapat dicapai diantaranya adalah kehidupan masyarakat lebih tertata, membangun suatu kepribadian yang baik, melatih bersikap patuh dan taat akan aturan yang telah ada, serta dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Melakukan

disiplin membentuk pribadi yang berpotensi, unggul dan juga bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.¹

Perilaku siswa yang tidak disiplin, dengan menunjukkan perilaku sehari-hari disekolah sebagai berikut: sering membolos, sering terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, tidak sopan, mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin, nongkrong diwarung dekat sekolah, dan hiperaktif dikelas.

Disekolah masih banyak siswa yang belum bisa menjalankan tata tertib dengan baik, maka dari itu disiplin sangat penting artinya bagi siswa. Disiplin harus ditanamkan secara terus-menerus kepada siswa. Jika disiplin diteruskan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa.

Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan siswa dan diperlukan supaya mereka dapat belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima lingkungan dimana ia berada. Kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah. Dengan berdisiplin, rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi, sehingga siswa menyadari bahwa dengan disiplin akan mempermudah kelancaran proses pendidikan, dan suasana belajar yang kondusif, serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya.

Perilaku siswa yang kurang disiplin ini bisa diubah menjadi lebih disiplin dengan menggunakan teknik *conseing* behavioral, melalui teknik ini dapat mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang

¹Tu'u tulus (2004) *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, h35

diharapkan dan meniadakan tingkah laku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat

Madrasah Aliyah Swasta PAB I Sampali adalah suatu lembaga pendidikan formal Swasta. Bimbingan konseling di MAS PAB I Sampali ditangani oleh guru khusus, yaitu yang berlatar belakang pendidikan di bidang konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut berjalan tidak begitu lancar, hal ini terlihat dari fasilitas yang kurang memadai.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berjalan tidak begitu lancar membuat siswa dan siswi banyak yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin baik tata tertib dalam kelas maupun diluar kelas. Pelanggaran disiplin yang sering dilakukan siswa-siswi diantara lain adalah:

1. Siswa yang terlambat hadir ke sekolah
2. Siswa yang selalu absen dan cabut
3. Siswa yang tidak lengkap menggunakan atribut sekolah
4. Siswa yang merekok

Apabila hal ini tidak ditangani secara serius akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan, secara pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Maka salah satu jalan yang ditempuh adalah meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan teknik konseling behavioristic

Atas dasar pemikiran inilah penulis mencoba mengangkat dalam fikiran ilmiah yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Behavioristik di Sekolah MAS PAB I Sampali.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas penulis memfokuskan penelitian ini pada :*Upaya Guru BK untuk Meningkatkan kedisiplinan siswa melalui teknik konseling behavioristik.*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, maka persoalan yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi dengan proses konseling behavioristik yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAS PAB I Sampali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah MAS PAB I Sampali?
2. Apa saja upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui teknik konseling behavioristik di sekolah MAS PAB I Sampali?
3. Apa saja upaya guru BK dalam mengoptimalkan kedisiplinan siswa melalui teknik konseling behavioristik di sekolah MAS PAB I Sampali?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah MAS PAB I Sampali

2. Untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui teknik konseling behavioristik di sekolah MAS PAB I Sampali
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengoptimalkan kedisiplinan siswa melalui teknik konseling behavioristik di sekolah MAS PAB I Sampali

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah dan guru pembimbing untuk lebih meningkatkan kedisiplinan siswa agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang tepat guna dan berhasil guna
2. Bagi guru pembimbing diharapkan berguna untuk dapat bekerja sama dengan guru lainnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah MAS PAB I Sampali kecamatan Percut Sei Tuan kabupataen Deli Serdang
3. Bagi siswa dapat memberikan keterangan meningkatkan kedisiplinan siswa tentang teknik konseling behavioristik yang sesuai dengan permasalahan siswa
4. Bagi penulis pribadi berguna sebagai bahan masukan terutama bagi mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam yang mengadakan penelitian yang sama dilokasi yang berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Teknik Konseling Behavioristik

a. Pengertian Teknik Konseling Behavioristik

Konseling adalah proses bantuan yang diberikan pada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.²

Menurut Winkel konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok dalam usaha membantu konseli secara tatap muka langsung, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus, maka masalah yang dihadapi klien dapat teratasi

Behavioristik atau behavioral adalah pandangan ilmu tentang tingkah laku manusia, yang mana setiap manusia dipandang memiliki kecenderungan positif dan negative yang sama. Konseling behavioral adalah penerapan beraneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar dengan menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku kearah yang lebih adaptif³.

Konseling behavioral diadopsi dari teori behavioristic yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli,

² Zulfan Saam, (2013), *Psikologi Konseling*, Pekanbaru: Raja Grafindo Persada, h 40

³ Gerald Corey, (2013), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung:Rafika Aditama, h 193

dimana konselor memandang bahwa perilaku konseli merupakan hasil dari pengalaman konseling yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Konseling behavior adalah salah satu teori-teori yang adapada saat ini.konseling behavior merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Menurut Krumboltz dan Thoresesn, konseling behavior merupakan suatu proses membantu orang untuk memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu⁴.

Konseling behavioral adalah teori konseling yang menenkankan tingkah laku yang dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan intraksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.⁵

Pada hakikatnya konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁶

Dengan kata lain konseling merupakan usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien data mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Juntika mengutip

⁴Novi Hendri, (2013), *Model-Model Konseling*, Medan :Perdana Publishing, h 149

⁵Suranata Kadek, (2014), *Penerapan Teori Konseling Dengan Penerapan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Singaraja*

⁶Tarmizi, (2011), *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, h 34

pengertian Konseling dari ASCA (*American School Counselor Association*) sebagai berikut:

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalahnya.

Pengertian konseling tidak dapat dipisahkan dengan bimbingan karena keduanya merupakan sebuah keterkaitan

Pengertian dari bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.⁸

Sedangkan pengertian behavior adalah satu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengkaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas. Konseling

⁷Prayitno dan Erma Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h 99

⁸Anas Salahuddin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung:Pustaka Setia, h16

behavioral adalah “penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif”

Winaputra mengungkapkan bahwa “Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku , khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata”. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Lingkungan merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi dan atau mengubah kapasitas untuk merespon. Menurut Santrock behaviorisme adalah “pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung”

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah suatu proses konseling dengan menggunakan aneka ragam teknik yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang maladaptive menjadi perilaku yang adaptif dengan memandang kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari karena itu dapat diubah dengan mengganti situasi positif yang direkayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif.

b. Sejarah Konseling Behavior

Konseling berkembang pertama kali di Amerika yang dipelopori oleh Jesse B. Davis tahun 1898 yang bekerja sebagai konselor sekolah di Detroit. Banyak factor yang mempengaruhi perkembangan konseling, salah satunya adalah perkembangan yang terjadi pada kajian psikologis, Surya mengungkapkan bahwa kekuatan-kekuatan tertentu dalam lapangan psikologis telah mempengaruhi perkembangan konseling baik dalam konsep maupun teknik.

Aliran-aliran yang muncul dalam lapangan psikologi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan konseling adalah sebagai berikut: *aliran sturucturalisme (Wundt)*, *fungsiionalisme (James)*, dan *Behaviorisme (Watson)*. Perkembangan konseling behavior bertolak dari perkembangan aliran behavioristik dalam perkembangan psikologi yang menolak pendapat aliran strukturalisme yang berpendapat bahwa mental, pikiran dan perasaan hendaknya ditemukan terlebih dahulu bila perilaku manusia ingin difahami, maka muncullah teori intropeksi. Aliran behavior menolak metode intropeksi dari aliran strukturalisme dengan sebuah keyakinan bahwa menurut para behavioris metode intropeksi tidak dapat menghasilkan data yang objektif, karena kesadaran menurut behavior adalah sesuatu yang *Dubios*, yaitu sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara langsung dan secara nyata.

Bagi aliran behavior yang menjadi focus perhatian adalah perilaku yang tampak, karena persolan psikologis adalah tingkah laku, tanpa mengkaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas. Pada

awalnya behavior lahir di Rusia dengan tokohnya Ivan Pavlov, namun pada saat yang hampir bersamaan di Amerika behaviorisme muncul dengan salah satu tokoh utamanya John B. Watson. Dibawah ini akan dikupas beberapa tokoh behaviorisme.

1) Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov adalah orang Rusia yang sangat dikenal dengan teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) dengan eksperimennya yang menggunakan anjing sebagai objek penelitian. Pengkondisian model Pavlov ini menyatakan bahwa rangsangan yang diberikan secara berulang-ulang serta dipasangkan dengan unsur penguat, akan menyebabkan suatu reaksi. Menurut Pavlov aktivitas organisme dapat dibedakan atas:

- a) Aktivitas yang bersifat reflektif: yaitu aktivitas organisme yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan. Organisme membuat respon tanpa disadari sebagai reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.
- b) Aktivitas yang disadari: yaitu aktivitas atas dasar kesadaran organisme yang bersangkutan. Ini merupakan respon atas dasar kemauan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Ini berarti bahwa stimulus yang diterima oleh organisme itu sampai pada pusat kesadaran, dan berubah menjadi suatu respon. Dengan demikian maka jalan yang ditempuh oleh stimulus dan respon atas kesadaran yang lebih panjang apabila dibandingkan dengan stimulus-respon yang tidak disadari (respon reflektif). Psikologi yang digagas oleh Pavlov dikenal dengan psikologi reflek (*Psychoreflexiologi*), karena Pavlov lebih memfokuskan perhatiannya pada aktivitas yang bersifat reflek

2) Edward Lee Thorndike (1874-1946)

Edward Lee Thorndike (psikologi Amerika) lahir di Williamsburg pada tahun 1874. Karya-karyanya yang paling dikenal adalah penelitian mengenai *animal psychology* serta teori belajar *Trial and error learning*. Thorndike menitikberatkan perhatiannya pada aspek fungsional perilaku yaitu; bahwa proses mental dan perilaku berkaitan dengan proses penyesuaian diri organisme terhadap lingkungannya. Karena pendapatnya tersebut maka Thorndike diklasifikasikan sebagai behavioris yang fungsional, berbeda dengan Pavlov yang behaviorist asosiatif. Dari hasil eksperimennya Thorndike menetapkan ada tiga macam hukum yang sering disebut dengan hukum primer dalam hal belajar, tiga hukum tersebut adalah:

- a. Hukum kesiapsediaan *the law of readiness*
- b. Hukum latihan *the law of exercise*
- c. Hukum efek *the law of effect*

The law of readiness, adalah salah satu factor penting, karena dalam proses belajar yang baik organisme harus mempunyai kesiapsediaan, karena tanpa adanya kesiapsediaan dari organisme yang bersangkutan maka hasil belajarnya tidak akan baik. Sedangkan hukum latihan *the law of exercise* mengemukakan dua aspek yang terkandung didalamnya yaitu: 1). *the law of use*, 2). *The law of disuse* *the law of use* adalah hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. *The law of disuse* adalah hukum yang menyatakan bahwa koneksi antara stimulus-respon akan menjadi lemah

apabila tidak latihan. Mengenai hukum efek Thorndike berpendapat bahwa memperkuat atau memperlemah hubungan stimulus-respon yang bersangkutan.

3) Burrhus Federic Skinner 1904-1990)

BF. Skinner dikenal sebagai tolok dalam bidang pengkondisian operan (*operant conditioning*). Untuk memahami konsep ini, kita harus memahami dengan apa yang dimaksud perilaku operan dan perilaku respon.⁹ *Perilaku respon*, perilaku respon adalah perilaku alami, perilaku ini merupakan respon langsung atas stimulus, perilaku ini bersifat reflektif. Perilaku ini sama halnya dengan istilah aktivitas reflektif dalam conditioning klasik dari Pavlov.

Perilaku operan, perilaku ini lebih bersifat spontan, perilaku yang muncul bukan ditimbulkan oleh stimulus, melainkan ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Terdapat dua prinsip umum dalam teori pengkondisian operan yang dipaparkan oleh Skinner, dua prinsip tersebut adalah: a). Setiap respon yang disertai dengan *Reward* (sebagai *reinforcement stimulus*) akan cenderung diulangi, b). *Reward* atau *reinforcement stimulus* akan meningkatkan kecepatan atau *rate* terjadinya respon. JP.Chaplin memaparkan bahwa hukum dasar pengkondisian operan adalah apabila ada satu operan yang diikuti dengan satu penguatan perangsang, maka kecepatan mereaksi akan bertambah pula. Percepatan mereaksi tadi secara khas diukur selama satu pelaksanaan sampai

⁹Bimo Walgito, (2002), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, h57

terjadinya pengakhiran. Penguatan perangsang *reinforcement stimuli* dapat bersifat positif atau negative.

4) John Broadus Watson (1878-1958)

Watson mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang tingkah laku. Sasaran behaviorisme adalah mampu meramalkan reaksi dari satu pengenalan mengenai kondisi perangsang, dan sebaliknya juga mengenali reaksi agar bisa meramalkan kondisi perangsang yang mendahuluinya. Inti dari behaviorisme adalah memprediksi dan mengontrol perilaku.

Karyanya diawali dengan artikelnya *psychology as the behaviorist views it* pada tahun 1913. Di dalam artikelnya tersebut Watson mengemukakan pandangan behavioristiknya yang membantah pandangan strukturalisme dan fungsionalisme tentang kesadaran. Menurut Watson (*behaviorist view*) yang dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati, bukan kesadaran, karena kesadaran adalah sesuatu yang *dubios*. Metode-metode objektif Watson lebih banyak menyukai studi mengenai binatang dan anak-anak, seperti sebuah studi yang ia lakukan dalam pengkondisian rasa takut pada anak-anak.

Menurut Watson, belajar adalah proses intraksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun hal-hal tersebut sebagai factor yang tak perlu diperhitungkan. Teori Conditioning menjelaskan bahwa hubungan

antara stimulus dan respon cenderung bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara hubungan antara stimulus dan respon bersifat tetap. Ia juga mengemukakan agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut.

Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui intraksi dalam lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Teori Skinner-lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respon serta mementingkan factor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

Factor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah factor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (a) *reinforcement and Punishment*, (b). *Primary and secondary*, (c). *Schedules of reinforcement*, (d). *Contingency management*, (f). *Stimulus control in operant learning*, (g). *The elimination of responses*.¹⁰

¹⁰Gage dan Berliner, (2011), *Teori Belajar Behavioristik*, Wikipedia h75

Aplikasi teori behavioristik terhadap pembelajaran siswa: (1) guru menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru, (2). Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi intruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan maupun stimulus, (3). Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks, (4). Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, (5). Kesalahan harus segera diperbaiki, (6). Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan, (7). Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Kepribadian anak terus-menerus berkembang dimanapun ia berada dan terus menerus menerima rangsangan dan pengaruh dari dunia luarnya, baik berwujud benda-benda, alam geografis, manusia-manusia, kejadian-kejadian dan sebagainya.¹¹

Empat pilar utama dalam behavioristik adalah *classical conditioning*, *operant conditioning*, *social learning Theory* dan *cognitive behavior therapy*. Dalam teori pengkondisian klasik, perilaku yang diharapkan adalah adanya stimulus langsung. Terjadinya perilaku tertentu disebabkan oleh stimulus tertentu yang secara langsung terkait, sedangkan dalam operant conditioning perilaku yang terbentuk diakibatkan oleh stimulus yang telah dikondisikan. *Cognitive behavior therapy* mengemukakan empat komponen penting pada manusia yaitu fisik, perilaku, kognisi, dan emosi, dimana gangguan emosional akan

¹¹Rosdiana A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis h 152

mempengaruhi perilaku manusia sehingga terapi yang dikembangkan mensikapi gangguan emosi secara kognitif dan perilaku yang menunjukkan kestabilan kognitif.

Pendekatan behavioristik klasik manusia dipandang secara mekanistik dan deterministik, namun dalam behavioristik kontemporer difokuskan pada pendekatan *scientific* yang terstruktur dan sistematis yang berusaha menghilangkan model mekanistik. Thompson berargumentasi bahwa manusia pada dasarnya bersifat netral (*tabula rasa*), konsep ini memiliki anggapan bahwa potensi manusia tidak dihargai dan menekankan pentingnya aspek lingkungan sebagai penentu dalam perkembangan manusia. *Social learning theory* yang dikembangkan Bandura mendeskripsikan bahwa lingkungan merupakan stimulus yang kuat dalam proses belajar, sehingga manusia akan berkembang jika berada dalam lingkungan yang mampu memberikan dukungan (*positive reinforcement*). Teori belajar sosial ini berusaha mengeliminasi konstruk dan konsep tentang mekanistik yang telah terbangun sejak tahun 1950-an

Pradigma utama dari pola dasar belajar pada manusia adalah stimulus dan respon. Konsep belajar pada manusia ditunjukkan pada kemampuan dalam proses belajar yang dilakukan sehingga proses konseling sebagai upaya individu untuk *reeducation and relearning processes*, dimana dalam proses belajar lebih menekankan tidak adanya perilaku yang mengganggu. Gangguan-gangguan yang muncul harus dihilangkan untuk mendapatkan perilaku yang diharapkan. Gangguan emosional, kecemasan, depresi dan kepribadian merupakan focus dari proses konseling sehingga

konseling mengupayakan untuk menghilangkan munculnya gejala tersebut dengan model-model psikoterapi .

Tujuan konseling dikonsentrasikan pada proses perilaku dari perubahan tingkah laku yang tampak atau tidak tampak. Pendekatan konseling yang dominan adalah konseling klinis untuk mengatasi gangguan-gangguan perilaku yang ditunjukkan oleh konseli. Proses konseling yang paling urgen adalah adanya tujuan yang spesifik, jelas, terukur, dan bermanfaat bagi dirinya (konseli). Pendekatan behavioristik cenderung bersifat direktif dan memberi arahan pada konseli. Konselor memiliki posisi aktif untuk membantu konseli mengubah perilakunya. Dalam metode pengkondisian klasik, model yang paling sering dipakai adalah disentisasi sistematis, flooding, dan hypnosis sedangkan di era selanjutnya teknik yang digunakan adalah self-management, shaping, modeling role playing, assertiveness training. Pada behavioristik kontemporer dengan teknik modifikasi perilaku dan multi modal therapy yang dikembangkan oleh Lazarus.

Peran konselor dalam pendekatan behavioristik adalah aktif dan direktif, aktif untuk melakukan intervensi dan membawa konseli pada perubahan perilaku yang diharapkan, sedangkan direktif dimaknai sebagai upaya konselor untuk memberikan arahan secara langsung kepada konseli. Peran sentral dari pola ini berimplikasi pada intervensi krisis yang dilakukan oleh konselor kepada konseli sehingga konselor diharapkan memahami tentang *coping skills*, *problem solving*, *cognitive restructuring*, dan *structural cognitive therapy*. Krisis yang dilakukan oleh konselor

merupakan realisasi dari *clinical therapeutic* menjadi ciri utama dalam pendekatan behavioristik. Dalam proses konseling pendekatan behavior merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku pada konseli. Pemecahan masalah dan kesulitannya dengan keterlibatan penuh dari konselor, pendekatan behavioristik dalam konseling dipengaruhi oleh: kelebihan dan perilaku konseli, jenis problematika, jenis penguatan yang dilakukan, dan orang lain yang memiliki arti tertentu bagi kehidupan konseli dalam perubahan perilakunya.

c. Teknik-teknik Konseling Behavioristik

Keberhasilan penyelenggaraan konseling sangat ditentukan oleh kemampuan, keterampilan, dan kemauan konselor. Untuk itu konselor perlu membekali diri dengan berbagai pengetahuan/wawasan dan teknik yang diperlukan dalam penyelenggaraan konseling.¹²

Terapi perilaku dimulai dengan mendengarkan baik-baik cerita klien, terapis perilaku percaya bahwa gejala adalah respon yang dipelajari (sering kali didapat dan diperkuat tanpa upaya yang disengaja). Terapis membimbing klien untuk mendeskripsikan masalahnya dalam kaitannya dengan stimulus (pemicu) dan respon (termasuk penguatan respon terkondisi). Terapis perilaku sangat sangat empatik dan hangat dalam teknik-teknik wawancaranya. Terapis mengajarkan pada klien tentang apa yang penting di dalam terapi melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka

¹²Abu Bakar M. Luddin, (2011), *psikologi konseling*, Bandung: Citipustaka Media Perintis, h 90

ajukan. Sebagai fase mendefinisikan problem secara umum dari terapi, terapis mungkin meminta klien untuk mengerjakan satu atau beberapa instrument untuk membantu klarifikasi lebih jauh frekuensi stimulus-penguatan-respon.

Dalam istilah behavioral, analisi sekuensi S-R secara keseluruhan disebut sebagai analisi fungsional perilaku, dan analisi fungsional adalah salah satu langkah yang paling krusial didalam seluruh proses terapi perilaku. Bekerja bersama-sama klien, konselor dengan cermat mengeksplorasi seden maupun konsekuensi perilaku target (perilaku yang akan diubah). Dengan kata lain, konselor mendefinisikan dengan istilah-istilah yang dapat diobservasi tentang proses apa yang akan di modifikasi, stimulus (pemicu) yang menghasilkan respon itu, dan penguat yang mempertahankan respon itu.

Setelah konselor menyelesaikan analisi fungsional terhadap perilaku target, konselor dan klien membuat kontrak perilaku untuk mengubah perilaku tersebut. Dalam kontrak ini konselor mendefinisikan perilaku-perilaku apa yang akan dilakukan klien dan *reward* (penguatan) apa yang akan diterima jika berhasil. Setelah kontrak perilaku ditetapkan, terapis behavioral bisa menetapkan teknik-teknik kognitif dan/atau belajar sosial untuk mengarahkan klien ke perilaku yang dikehendaki.

Apapun teknik intervensi spesifiknya, setiap sesi terapi perilaku akan ditandai dengan analisi yang seksama oleh terapis terhadap efektivitas intervensinya

selalu diukur berdasarkan perubahan-perubahan perilaku actual dan dapat di observasi). Hal ini sama perlunya mengevaluasi kembali analisis fungsional awal terhadap perilaku target untuk memastikan bahwa rencana terapinya mengkonseptualisasikan anteseden dan konsekuensi perilaku targetnya secara akurat. Setelah perubahan-perubahan yang dibutuhkan dilakukan pada rencana penanganannya, terapis kemudian memberikan tugas-tugas baru untuk melakukan perubahan perilaku lebih jauh. Setelah berakhir ketika klien mencapai tujuan perilaku yang telah dikontrakkan.¹³

Teknik konseling behavior menurut Lubis yaitu: (1). Skedul penguatan, yakni suatu teknik pemberian penguatan pada konseli ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dan dimunculkan oleh konseli, (2). *Shaping* adalah teknik konseling behavioristik yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap, (3). Ekstingsi adalah teknik konseling yang berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptive tidak berulang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui konseling behavioristic diharapkan siswa yang kemandirian belajarnya rendah dapat diubah dengan cara belajar lebih giat lagi melalui teknik-teknik konseling behavioristik yang dilakukan oleh konselor. Model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas untuk demonstrasi.¹⁴

Teknik konseling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang

¹³Wayne Perry, (2010), *Dasar-Dasar Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, h 272

¹⁴Istarani, (2012), *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, h 213

menjadi tujuan. Model dapat berupa model yang sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Disini konselor bisa menjadi model langsung, dengan mendemonstarikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal abgi konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: flim, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto. Teknik modeling ini juga bisa dilakukan dengan meminta konseli mengimajinasikan seseorang melakukan tingkah laku yang menjadi target seperti yang dilakukan dalam modeling terselubung.

Perry dan Frukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu 1996) mendefenisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Bandura dalam Feist (2008) memberikan sedikit pernyataan mengenai modeling bahwa pemodelan melibatkan proses-proseskognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan.

Selain teknik-teknik yang dikemukakan diatas, Komalasari dkk menambahkan beberapa teknik diantaranya:

1) Penguatan positif (*positive reinforcement*): adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan

ditampilkanyang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang. *positife reinforcement* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, kaos dll) perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, juara 1 dan sebagainya).

- 2) **Pencontohan (modeling):** dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.
- 3) **Kartu berharga (*Token economy*),** kartu berharga merupakan teknik konseling behavior yang berdasarkan prinsip *operant conditioning* Skinner yang termasuk di dalamnya penguatan. *Token economy* adalah strategi menghindari pemberian *reinforcement* secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. *Token economy* bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian *reinforcement* dengan token. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap¹⁵

d. Langkah-langkah Konseling Behavior

¹⁵Namora Lumongga Lubis, (2011), *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, h 175

Komalasari menyatakan bahwa konseling behavioristik memiliki empat tahap yaitu:¹⁶

1) Melakukan asesmen

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen yang dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Kanfer dan Saslow (dalam Komalasari) mengemukakan terdapat enam informasi yang digali dalam asesmen yaitu:

- a) Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini.
- b) Analisis tingkah laku yang didalamnya terjadi masalah konseli
- c) Analisis motivasional
- d) Analisis *self control*, yaitu tingkatan dari control dari konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana control itu dilatih atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self kontrol*
- e) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli
- f) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan

2) Menentukan tujuan (*good setting*)

Burks dan Engelkes (dalam Komalasari) mengemukakan bahwa fase *good setting* disusun atas tiga langkah yaitu:

¹⁶Gantina Komalasari, (2011), *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta:PT Indeks,h
157

- a. Membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan
- b. Memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur
- c. Memecahkan tujuan kedalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan

3) Mengimplementasikan teknik (*technique implentation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*)

4) Evaluasi dan mengakhirri konseling (*evaluation termination*)

Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling, terminasi meliputi:

- a) menguji apa yang konseli lakukan terakhir
- b) eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan
- c) membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli
- d) memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli .

Selanjutnya, konselor dan konseli mengevaluasi implementasi teknik yang telah dilakukan serta menentukan lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.

e. Teori Belajar Behavior

Winaputra mengungkapkan bahwa teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil dari belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Lingkungan merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi dan atau mengubah kapasitas untuk merespon.

Diantara sekian banyak tokoh psikologi belajar behavior, yang cukup menonjol adalah sebagai berikut:

1. *Edwin Guthrie*: contiguity antara S-R (stimulus-respon) ada dalam proses belajar. Reinforcement merubah kondisi stimulus sehingga memunculkan respon tertentu yang diharapkan dan mencegah respon lain yang tidak diharapkan
2. *Clark Hull*: teori deduktif-matematis, menjelaskan kecenderungan munculnya respon berdasarkan dalil yang formal dan umum (deduktif) dan diformulasi dalam bentuk matematis
3. *Edward Tolman*: teori behavior purposiv, yang mencakup segi positif dan konsep behavioristik dan kognitif. Tolman berpendapat bahwa melalui perilaku bertujuan, proses belajar bukanlah suatu situasi yang dapat diamati

semuanya, tetapi proses nyata dari belajar terdiri dari operasi kognitif yang terpusat

4. *B. F. Skinner; operant conditioning*, perilaku dapat dimanipulasi dengan mengelola kondisi reinforcement
5. *Donald Hebb: physiological learning*, bahwa didalam belajar terdapat proses perubahan elektrokimia didalam satu atau lebih sinaps, yang berada diantar axondan dendrite yang dikendalikan oleh system syaraf pusat
6. *Thorndike: connectionism*, yang mengenalkan bahwa belajar itu proses hubungan stimulus dan respon yang mengikuti hukum-hukum belajar: *law of effect, law of readiness, dan law of exercise*
7. *Ivan Pavlov, casical conditioning*, bahwa belajar itu dapat dimunculkan dengan merekayasa stimulus tak bersyarat dan stimulus bersyarat untuk menghasilkan respon belajar yang dikehendaki¹⁷

B. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga

¹⁷Makmun Khairani, (2013), *Psikologi Belajar*, Yogyakarta:Aswaja Presindo, h.

keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang telah diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹⁸

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang

¹⁸Ngainun Naim, (2012), *Character Bulding Optimalisasi peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta:Ar-ruzz Media, h 142-143

mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, perturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam memenuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuktanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimanapun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai) merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Disiplin ialah tertib, dalam pengertian yang lebih luas disiplin sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi. Disiplin mengajarkan tentang kepatuhan, ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajekan mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orangtua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Crrz orzngtuz bzgzimznz znzk berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagaian dari anak sendiri sehingga ketika orantua menghapus peraturan-peraturan, perilaku akan terus menetap.

Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa disiplin semata-mata tidak cukup untuk menjamin tercapainya ita-cita untuk dapat hidup dengan baik. Sebab, disiplin semata-mata akan dapat mematikan daya kreasi maupun inisiatif seseorang, sehingga pada akhirnya seseorang hanya akan berbuat sesuatu apabila diperintah. Disiplin yang terlalu ketat mungkin akan menyebabkan kesempitan dalam daya berpikir.

2. Tujuan Disiplin

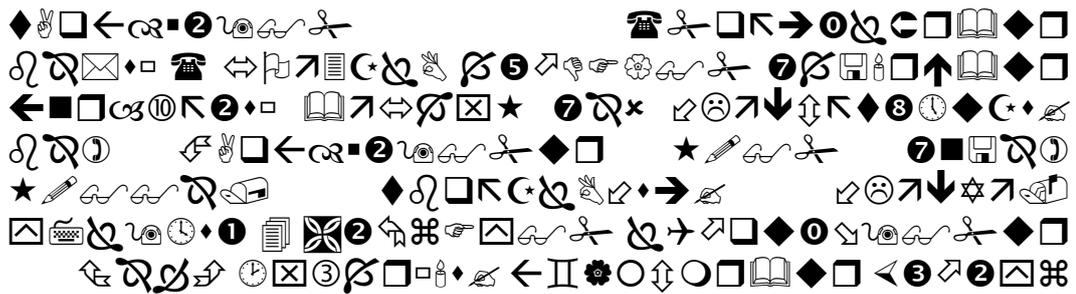
Menurut Naim tujuan dari disiplin yaitu: pertama, memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.¹⁹

Jadi tujuan kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Persolan disiplin pada hakekatnya banyak ditemui dalam konsep islam salah satunya adalah kewajiban setiap umat untuk selalu taat atau patuh kepada Allah dan Rasul. Hal ini dapat dilihat pada firmn Allah dalam surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:



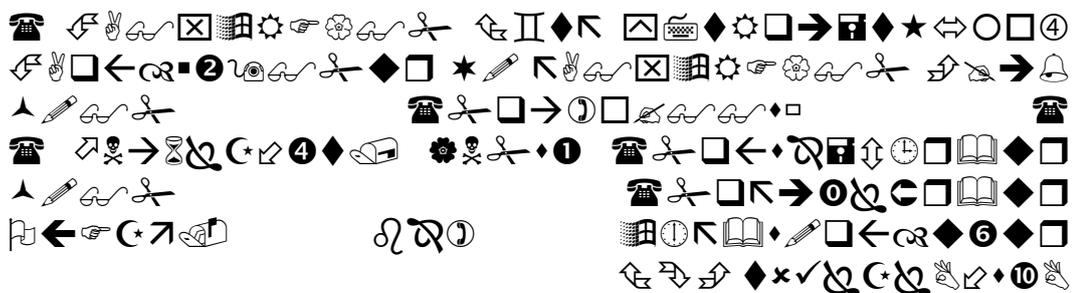
¹⁹*Ibid* ,148



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-qur'an dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa':59)²⁰

Dari ayat diatas dapatlah dimengerti bahwa sebagai hamba Allah kita harus mentaati segala suruhan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Serta taat kepada Rasul-Nya, dan apabila kita berselisih harus kembali kepada ajaran-Nya (Al-Qur'an dan Hadis). Di ayat lain Allah SWT juga memberikan penegasan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercantum dalam

Firman Allah dalam surah An-Anfal ayat 46 yang berbunyi:



Artinya: Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar²¹.

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa setiap muslim wajib taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta sangat dilarang untuk saling bermusuhan

²⁰Departemen Agama RI, (1991), *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Gema Risalah Pers. H 128

²¹*Ibid.*, h. 268

musuhan (berbantah-bantah), sebab sikap yang kurang baik tersebut dapat menimbulkan efek negatif pula, yakni melemahkan sendi kehidupan dan sendi kekuatan atau kekuasaan. Karena itu penegasan disiplin yakni saling taat dan patuh terhadap semua aturan yang berlaku didalam kehidupan merupakan suatu kehrusan bagi setiap insan yang beriman.

Begitu juga halnya dengan siswa disekolah harus patuh dan taat kepada perintah gurunya dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat siswa yang berprestasi disekolah tersebut, dan melaksanakan peraturan-peraturan yang ada disekolah. Seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya dan merupakan suri tauladan bagi siswanya. Karena itu guru juga harus menaati peraturan yang ada disekolah. Demikianlah hendaknya setiap orang, terutama bagi pengelola sekolah dan siswa yang belajar untuk dapat menegakkan disiplin secara teratur agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara baik sehingga menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas, baik segi ilmu maupun akhlak atau kepribadian.

3. Pentingnya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, begitupun seorang siswa dia harus disiplin baik itu disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar disekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar dirumah, sehingga akan dicapai hasil yang optimal. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri unggul,

menurut Maman Rachman pentingnya disiplin bagi siswa adalah sebagai berikut:²²

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai atauran dan tata tertib yang berlaku disekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Menurut Tu'u disiplin penting karena alasan berikut ini:²³

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya

²²Maman Rachman, (1999), *Disiplin Siswa Disekolah*, Semarang:IKIP Press, h 35

²³Tu'u Tulus, (2004), *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, Jakarta: Grasindo, h 32

- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- c. Orangtua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norm-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib , teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam sekolahnya

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Sifat disiplin yang dimiliki siswa merupakan hasil interaksi berbagai unsur di sekelilingnya. Disiplin merupakan sikap yang sifat lahir dan batin pembentukannya memerlukan latihan-latihan yang disertai oleh rasa kesadaran dan pengabdian, dimana perbuatan setiap perilaku merupakan pilihan yang paling tepat bagi dirinya. Hal ini tidak terlepas karena sikap disiplin seseorang sangat relatif tergantung pada dorongan yang ada disekelilingnya dimana dorongan tersebut sangat mudah mengalami perubahan, bisa meningkat, menurun, bahkan menghilang. Itu artinya sikap disiplin yang ada pada diri siswa tergantung dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Perilaku siswa sangat rentan terhadap lingkungan. Di satu sisi siswa mempunyai keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dalam upaya mendapatkan kepercayaan lingkungan. Di lain pihak dia mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, terlepas dari pengawasan sekolah dan orang tua. Salah satu bagian masa perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Siswa harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis

dalam hubungan interpersonal yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga, agar dapat bersosialisasi, siswa harus membuat penyesuaian baru dengan mempertimbangkan pula pengaruh kelompok baru dan nilai-nilai dalam memilih teman. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain:²⁴

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi terbentuknya sikap disiplin pada siswa. Situasi didalam lingkungan keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, minat, disiplin dan peraturan siswa disekolah.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Baik buruknya suasana sekolah tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, komite guru, sarana pendidikan dan disiplin sekolah. Suasana sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa yaitu dalam

²⁴Unaradjan Dolet, (2003), *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, h 27

hal kebiasaan belajar, pengendalian diri dan bimbingan guru. Apabila guru tidak peduli akan hal tersebut sulit diharapkan perkembangan jiwa siswa secara optimal. Oleh karena itu dalam upaya mengoptimalkan perkembangan remaja disekolah perlu adanya peran guru pembimbing.

Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi pura-pura, apatis atau sebaliknya. Hal ini akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

c. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak, remaja, dimana hidup mereka berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang terjadi sangat cepat ditandai dengan peristiwa-peristiwa keanekaragaman massa-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada umumnya memiliki korelasi relevan dengan kehidupan remaja.

Sedangkan Tu'u membagi faktor-faktor penyebab disiplin menjadi empat faktor yaitu mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, dan hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasana-alasannya sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga aturan-aturan diikuti dan dipraktikkan.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang diharapkan.²⁵

C. Penelitian Relevan.

1. Eka Jayati Wayhuningsih, dalam skripsi yang berjudul implementasi Konseling Behavioristik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tahun 2017. Dalam penelitian ini, penerapan konseling behavioristik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Adapun teknik yang digunakan guru BK SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dalam penerapan konseling behavioristik adalah dengan teknik pembentukan tingkah laku model, karena untuk menciptakan perilaku baru bagi siswa. Seperti yang telah ditemui banyak siswa datang terlambat, setelah di diagnose jenis permasalahannya. Guru BK memilih teknik tersebut untuk merubah siswa yang sering datang terlambat menjadi yang diharapkan dengan memberikan

²⁵Tu'u Tulus, (2004), *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, Jakarta: Grasindo, h 48

motivasi, memberikan penguatan eksternal, stimulus, konselor merancang konseli untuk sesuatu perilaku yang adaptif yang dapat dijadikan model sehingga konseli mendapatkan perilaku yang baru.

2. Dalam Jurnal Konsep Pendekatan Behavioristik dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian Vol 3 No 1 tahun 2017 1 oleh Muchammad Agus Slamet Wahyudi. Dalam jurnal ini, Guru BK menggunakan teknik reward dan punishment. Reward dan punishment dalam konteks ini nantinya berdampak pada keterkaitan dalam pemberian. Bila reward nya mendapatkan gratis jajan dikantin, maka punishmentnya berupa uang yang nantinya dapat digunakan untuk rewardnya itu pun melalui proses penggaran tiga kali berturut-turut. Disesi evaluasi bila masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan bisa dialih tangankan kepada ahli yang dianggap mampu dalam mengubah tingkah laku anak kearah yang lebih baik seperti psikologi anak contohnya.
3. Rani pratiwi, dalam skripsi yang berjudul konseling individual dengan teknik behavioral untuk mengatasi perilaku tidak disiplin siswa kelas V SD Negeri 02 Tambakbaya tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanakan konseling individu dengan teknik behavioral untuk mengatasi sikap tidak disiplin sudah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah konseling behavior. Dalam hal ini konselor berupaya memberikan bantuan kepada klien dalam mengubah perilaku siswa dalam hal kedisiplinan dengan teknik behavioral. Adapun macam-macam teknik behavior yang digunakan dalam penelitian ini yaitu salah satunya menggunakan kontrak perilaku, pekerjaan rumah (home work) dan terapi aversi. Bimbingan konseling behavioral dengan menerapkan kontrak perilaku

dan pekerjaan rumah untuk mengatasi siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah. Bimbingan konseling behavioral dengan terapi aversi diberikan untuk mengatasi siswa yang membolos sekolah. Dengan kedua terapi tersebut sudah membantusiswa atau konseli dalam menghadapi masalah ketidakdisiplinan disekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Adapun alasannya adalah karena penulis ingin menggali secara maksimal dan mendalam tentang kedisiplinan siswa melalui teknik konseling behavioristik dengan observasi langsung dan wawancara.

Sebagaimana dijelaskan oleh Patton bahwa pendekatan kualitatif pendekatan dengan pengumpulan data (1) wawancara mendalam, wawancara dengan format pertanyaan terbuka; (2) observasi langsung, dan (3) pemanfaatan dokumen tertulis dari hasil wawancara terbuka pada kuesioner, buku harian seseorang, dan catatan program.

Pendekatan dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memandang gejala-gejala empirik yang bersifat fakta dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada teori yang ada. Responden dalam penelitian ini diambil dari berbagai pihak di MAS PAB 1 Sampali yang meliputi siswa, guru BK, dan kepala sekolah.

Dalam penelitian kualitatif peneliti secara langsung mengambil perannya sebagai instrument dari penelitian yang diteliti. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti diharapkan mampu berinteraksi dengan objek penelitian semaksimal mungkin. Dengan kata lain, peneliti menggunakan pendekatan yang alamiah yang diharapkan agar peka terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan serta dipikirkan. Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan penelitian adalah data lapangan. Jadi., ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluasan pencatatan informasi yang diamati di lapangan sangatlah penting, artinya pencatatan data di lapangan yang tidak cermat akan merugikan peneliti

sendiri dan akan menyulitkan peneliti untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah MAS PAB I Sampali yang terletak di jalan Pasar Hitam No 69 Sampali, kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan penulis. Spradley menjelaskan bahwa informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur dan situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti²⁶.

Sebagai informan dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa orang informan data:

1. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas terlaksananya pendidikan di MAS PAB I Sampali kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang
2. Guru pembimbing di MAS PAB I Sampali kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang
3. Siswa kelas XI MAS PAB I Sampali yang dijadikan sebagai informan penelitian

²⁶Salim dan Syahrudin, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta pustaka Media, h 143

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, akan menggunakan satu atau beberapa metode/ alat. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat atau karakteristik penilaian yang dilakukan.

Disini teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Observasi

Menurut S. Margono (dalam Nurul Zuriah), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁷ Pengamatan dan penelitian ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana penulis melihat dan mengamati secara seksama terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian, sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan *observer* (pengamat)

2. Wawancara

Wawancara terhadap subjek sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang focus penelitian. Menurut Bogdn dan Biklen (dalam Salim dan Syahrin) wawancara ialah percakapan yang

²⁷Nurul Zuriah, (2009), *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta:PT Bumi Aksara, h 173

bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarah oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.²⁸

Hadari Nawawi (1991) dalam Ahmad Usman menjelaskan bahwa wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara pula. Ciri utama dari wawancara adalah dengan sumber informasi.

Suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses intraksi dan komunikasi dimana sejumlah variable memerankan peranan yang penting karena variable tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Variable tersebut ialah pewawancara (*interviewer*), responden (*interviewee*), materi wawancara, dan hubungan antara pewawancara dan responden²⁹

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara megajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau responden (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari bahasa dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode foto dapat dijadikan sebagai wakil dari

²⁸Salim dan Syahrin, 2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta pustaka Media., h 119

²⁹*Ibid*, h 179

sumber utama yang diperoleh dan yang diabadikan, oleh karena itu sangat berharga dalam membantu perolehan data penelitian ini foto ini bisa saja dihasilkan orang atau dihasilkan oleh penulis sendiri. Dokumen bukan hanya foto dan video saja, melainkan data-data atau keterangan yang bersifat tertulis juga termasuk dokumen.

E. Teknik Analisi Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Bogdan dan Biklen (dalam Syalim dan Syahrudin menjelaskan bahwa analisis data ialah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah penambahannya sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.³⁰

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model intraktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari :reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimana proses sirkuler selama proses berlangsung.

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman (dalam Syalim dan Syahrudin) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif dipahami

³⁰Salim dan Syahrudin, *op.cit*, hlm 145-146

bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola.

Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses memfokuskan, menyederhanakan dan memindahkan data mentah kedalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya reduksi data adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tem, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Pengkajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar lebih mudah dibaca secara menyeluruh. Menurut Miles dan Huberman (dalam Syalim dan Syahrin) pengkajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan pola-pola dan penjelasan. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat. Tegasnya reduksi data, penyajian data saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif factor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

Teknik penjamin keabsahan data dalam skripsi ini adalah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena selain digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Dengan kata lain apabila penulis melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan dalam bab ini, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam teknik triangulasi informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan, dan dokumen. Teknik triangulasi bermaksud untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAS PAB I Sampali

Sejarah Berdirinya MAS PAB 1 Sampali yang berada di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Pada Tahun 1986 Bapak Drs. H. Sayuti selaku Kepala SMP PAB 8 Sampali bermusyawarah kepada Anggotanya Dra. Hj. Sainah yang sekarang ini sebagai kepala Madrasah MTs PAB 2 dan MAS PAB 1 Sampali ingin mendirikan MTs Alasannya karena di Desa Sampali Belum ada lanjutan untuk SD dalam bidang keagamaan. Maka pada tahun 1987 mulai berdirinya MTs yang awal mulanya bernama MTs Al-Kautsar PAB 2 Sampali. Lalu seiring dengan waktu mengikuti peraturan yang ada baik dari pemerintah maupun dari Pimpinan Umum PAB Sumatera Utara pada tahun 2005 MTs Al-Kautsar PAB 2 Sampali berganti dengan nama menjadi MTs PAB 2 Sampali karena diketahui ada Madrasah dengan memakai kata “Al-Kautsar” yang sama dengan MTs Al-Kautsar PAB 2 Sampali. Sehingga sekarang telah berdiri dan dengan tetap dengan nama MTs PAB 2 Sampali Kemudian Setelah berdirinya MTs PAB 2 Sampali, Bapak Drs. H. Sayuti bersama Dra. Hj. Sainah berkeinginan membuka Madrasah Lanjutan Tingkat Atas yang bernuansa Islami. Karena pada masa itu belum ada di daerah Desa Sampali sekolah dalam bidang keagamaan. Maka pada Tahun 1988 berdiri MAS Al-Kautsar PAB 1 Sampali dan pada situasi yang sama dengan MTs PAB 2 Sampali. MAS Al-Kautsar PAB 1 Sampali memiliki nama yang sama dengan sekolah lain yang seiring waktu mengikuti peraturan yang dibuat oleh

pemerintah maupun Pimpinan Umum PAB Sumut. MAS Al-kaustar PAB 1 Sampali berganti nama dengan MAS PAB 1 Sampali, dan nama tersebut berdiri tetap dengan Nama MAS PAB 1 Sampali sampali sekarang ini.

2. Visi Madrasah

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang Islami bermutu dan akhlakul karimah

3. Misi Madrasah

- a. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan standar Nasional pendidikan
- b. Meningkatkan kecerdasan siswa sebagai bekal untuk menghadapi peluang dan tantangan.
- c. Mendidik siswa untuk mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

4. Tujuan Madrasah

Mendidik generasi muda yang islami untuk menguasai IMTAQ dan IPTEK.

5. Identitas Madrasah

MAS PAB 1 SAMPALI didirikan sejak tahun 1988 dan terletak di kota Medan Jalan Besar Sampali, Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei

Tuan dengan: Nama Madrasah / RA: MAS PAB 1 Sampali

- a. NSM : 131212070004
- b. NPSN : 10264732
- c. Izin Operasional (Nomor, Tanggal, dan Tahun) : 454 / 16 Juni 2010
- d. Akreditasi (Tanggal dan Tahun) : B
- e. Alamat Madrasah : Jl. Pasar Hitam No. 69
Sampali

- f. Kecamatan : Percut Sei Tuan
- g. Kabupaten / Kota : Deli Serdang
- h. Tahun Berdiri : 1988
- i. NPWP : 66.413.480.6-125.000
- j. Nama Kepala Madrasah : Dra. Hj. SAINAH
- k. No Telp. /HP : -
- l. Nama Yayasan : Persatuan Amal Bakti
Sumatera Utara
- m. Alamat Yayasan : Jl. Putri Hijau Medan
- n. Akte Yayasan / Notaris : 51/LM/pen/2013
- o. Kepemilikan Yayasan :
- 1) Status Tanah : Milik PAB
- 2) Luas Tanah : $84.7\text{m}^2 \times 70\text{m}^2 = 5929\text{m}^2$
- 3) Tanah Kosong : $60\text{m}^2 \times 20\text{m}^2 = 1200\text{m}^2$

Tabel 1

Keadaan Sarana dan Prasarana

NO.	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m2	Ket.
1	Ruang Kelas	5		√		288	
2	Ruang Perpustakaan	1		√		9	
3	Ruang Laboratorium IPA	1		√		10	
4	Ruang Kepala	1		√		16	
5	Ruang Guru	1		√		20	
6	Mushola						
7	Ruang Uks						
8	Ruang BP/BK	1		√		4	
9	Gudang	1		√		16	

NO.	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m2	Ket.
10	Ruang Sirkulasi						
11	Kamar Mandi Kepala						
12	Kamar Mandi Guru	1	√			6	
13	Kamar Mandi Siswa Putra	1		√		6	
14	Kamar Mandi Siswa Putri	1		√		3	
15	Halaman/Lapangan OlahRaga	1	√			1200	

Sumber Data: TU

1. Data Guru MAS PAB 1 Sampali

Tabel 2

Data Guru MAS PAB I Sampali

NAMA GURU	NAMA TEMPAT TUGAS	STATUS KEPEGAWAIAN	
		GTT/GTY	BIDANG STUDI
Dra. Hj. Sainah	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap	Kepala
		Yayasan	Madrasah
Rahmat Hidayat, S.Pd.I	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap	Wakil
		Yayasan	Madrasah
Hariyati S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap	
		Yayasan	Bendahara
Nishfu Syahri Nst S.H.I	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap	
		Yayasan	KTU
Nuryahdi, S.Ag	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap	
		Yayasan	Q. Hadis
Misri Kustiani, S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap	
		Yayasan	Seni Budaya
NAMA GURU	NAMA TEMPAT	STATUS KEPEGAWAIAN	

	TUGAS	GTT/GTY	BIDANG STUDI
Muliyadi, S.Si	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	FISIKA
Irvan, ST	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	KIMIA
Zuraini S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Matematika
Nanda Wahyuni, S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	B. Indonesia
Mhd.Joko Mulyo S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	B. Inggris
Nety S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Penjas
Rizky Fadliyani S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	BK

Sumber Data: TU

2. Keadaan Siswa MAS PAB I Sampali

Tabel 3

Keadaan Siswa MAS PAB I Sampali

Keadaan Kelas Siswa	T.P 2017/2018				T.P 2018/2019			
	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
Kelas X	1	21	16	37	2	23	28	51
Kelas XI	2	22	33	55	1	21	16	37
Kelas XII	2	19	38	57	2	17	31	48
JUMLAH	5	62	87	149	5	61	75	136

Sumber data:TU

3. Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

Tabel 4

Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

No	Pengelola	PNS		Non PNS		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	1				1
2	Guru Tetap Yayasan			3	3	6
3	Guru Honorer			2		2
4	Guru Tidak Tetap					
5	Kepala Tata Usaha				1	1
6	Staf Tata Usaha			1		1
7	Staf Tata Usaha (Honorer)					
JUMLAH		1		6	4	11

Sumber data:TU

B. Temuan Khusus

1. Proses Layanan BK

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang proses layanan BK di MAS PAB I Sampali peneliti melihat bahwa proses layanan BK sebelum memberikan layanan terlebih dulu menganalisis masalah yang dialami siswa melalui AUM (alat ungkap masalah) yang kemudian dari hasil AUM itu diperoleh data tentang masalah terberat yang dialami siswa, kemudian guru BK memberikan layanan sesuai dengan masalah yang dialami siswa. Hal ini sama dengan hasil wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru BK di MAS PAB I Sampali yang pertanyaannya bagaimanakah proses pemberian layanan konseling di MAS PAB I Sampali?, Beliau menjawab:

Pertama dianalisis melalui AUM (Alat Ungkap Masalah). Di dalam AUM itu terdapat banyak sekali masalah-masalah pribadi, belajar, sosial, dan karir. Setelah AUM diolah diketahui bahwa siswa paling banyak mengalami masalah di bidang belajar, termasuklah tentang kedisiplinan. Kemudian siswa dikelompokkan berdasarkan siswa itu tidak disiplin di bidang apa saja misalnya terlambat dikelompokkan menjadi satu, siswa yang sering absen, cabut dan lain lain sebagainya, juga dikelompokkan lalu diberikanlah layanan dengan harapan mereka dapat menjadi lebih baik.³¹

Namun dari hasil wawancara dengan Guru BK diketahui bahwa Guru BK hanya memberikan satu jenis layanan walaupun masalah yang dialami siswa berbeda-beda. Sehingga penanganan yang diberikan guru Bk tidak sesuai dengan masalah yang dialami siswa.

2. Upaya Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan melalui teknik konseling Behavioristik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang upaya Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAS PAB I Sampali peneliti menemukan bahwa upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ialah dengan memberikan layanan, memberikan nasehat, membuat spanduk-spanduk yang mengandung nilai-nilai kedisiplinan, memberikan teguran-teguran atau hukuman berupa mengutip sampah, membersihkan kamar mandi, menghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku Guru BK di MAS PAB I Sampali yang pertanyaannya apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAS PAB I Sampali? Beliau menjawab:

Upaya yang saya lakukan ialah memberikan layanan bimbingan konseling kelompok kepada siswa yang mengalami masalah disiplin dengan tema mengatur waktu yang baik, kemudian saya memberi nasehat-nasehat, memberikan apresiasi berupa rasa percaya saya kepada siswa yang dinilai

³¹Wawancara dengan ibu Rizki Fadliyani S.Pd, ruangan BK 4 November pukul 9:45 WIB

sikap disiplin nya sudah meningkat atau membaik, memberikan hukuman berupa mengutip sampah, membersihkan kamar mandi, dan menghafal Al-Qur'an dengan harapan siswa akan jera dan mengerti akan arti penting nya disiplin itu sendiri.

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Dra. Hj. Sainah selaku kepala sekolah di MAS PAB I Sampali, dengan pertanyaan yang sama beliau menjawab:

Iya upaya yang kami lakukan selain dari apa yang telah dikatakan guru BK adalah pihak sekolah memberikan nasehat, membuat spanduk-spanduk yang memiliki nilai tentang kedisiplinan, serta memberikan motivasi dalam bentuk apresiasi berupa dibebaskan dari SPP selama 1 bulan.³²

Lebih lanjut siswa/I menjawab:

Iya dinasehati, diberikan nasehat jangan diulangi atau jangan terlambat lagi". Sedangkan Padilah Balqis siswa kelas XI IPA MAS PAB 1 Sampali menjawab: iya, sering malah, diberikan nasehat untuk tidak diulangi". Kemudian Irwanton siswa kelas XII MAS PAB 1 Sampali menjawab: iya diberi nasehat supaya besok tidak diulangi lagi". Selanjutnya Muhammad Arif siswa kelas X IPA MAS PAB 1 Sampali menjawab: "dinasehati supaya besok tidak diulangi lagi". Lebih lanjut Adriyan Yuda siswa kelas XII IPA MAS PAB 1 Samapli menjawab: "iya dinasehati supaya tidak diulangi lagi"³³

Namun dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa upaya yang dilakukan Guru BK mengakibatkan atau membuat siswa ketinggalan pelajaran dikarenakan apabila siswa tidak hapal ayat Al-Qur'an maka siswa tidak dibenarkan masuk ke dalam kelas untuk mengikuti jam pelajaran.

3. Upaya untuk mengoptimalkan kedisiplinan melalui teknik konseling behavioristik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAS PAB I Sampali tentang upaya untuk mengoptimalkan disiplin siswa di MAS PAB I

³²Wawancara dengan *Dra. Hj. Sainah* selaku kepala sekolah, diruangan kepala sekolah, 15 November 2019, Pukul 10:15 Wib

³³Wawancara dengan *Siswa/I* di depan kelas atau ruangan guru, 6 November 2019, pukul 10:00 Wib

Sampali peneliti menemukan bahwa untuk mengoptimalkan disiplin siswa upaya Guru BK adalah menjalin kerja sama dengan lingkungan masyarakat sekitar, dan juga menjalin hubungan dengan orangtua siswa melalui finger print (absen online). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku Guru BK di MAS PAB I Sampali yang pertanyaannya apa saja upaya Guru BK untuk mengoptimalkan disiplin siswa di MAS PAB I Sampali? Beliau menjawab:

Untuk mengoptimalkan disiplin siswa kami bekerja sama dengan lingkungan atau masyarakat sekitar, kerjasamanya seperti masyarakat turut serta dalam mengawasi siswa/I yang ada disekolah ini, misalnya ada siswa yang cabut, dan ada salah satu masyarakat yang melihat, masyarakat datang kesekolah untuk melapor. Dan juga kami menjalin kerja sama dengan orangtua siswa. Kerja sama dalam bentuk finger print (absen online) dimana absen online ini memakai data orangtua siswa sehingga saat siswa melaksanakan absen online datanya langsung masuk ke handphone orangtua.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Sainah selaku kepala sekolah di MAS PAB 1 dengan pertanyaan yang sama beliau menjawab:

Upayanya dalam bentuk kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat disekitar lingkungan sekolah, sehingga bila ada siswa yang cabut, masyarakat bisa melapor pada pihak sekolah, dan juga pihak sekolah bekerja sama dengan orangtua siswa. Kerja samanya dalam bentuk Finger Print, dimana Finger Print ini menggunakan Nomor telephone orangtua, sehingga saat siswa Finger Print datanya masuk ke orangtua dalam bentuk SMS, dan orangtua siswa tahu kapan siswa sampai kesekolah dan kapan siswa pulang dari sekolah.

Lebih lanjut siswa/I menjawab:

dalam bentuk finger print (absen online) datanya sampai ke orangtua jadi orangtua tahu kapan saya sampai kesekolah dan kapan pulang dari sekolah". Sedangkan Padilah Balqis siswa kelas XI IPA MAS PAB 1 Sampali menjawab: "ada, membicarakan peraturan sekolah saat bagi raport". Kemudian Irwanton siswa kelas XII MAS PAB 1 Sampali menjawab: "setahu saya tidak ada". Selanjutnya Muhammad Arif siswa kelas X IPA MAS PAB 1 Sampali menjawab: "ada, dalam bentuk absen online yang dapat diakses oleh orangtua. Lebih lanjut Adriyan Yuda siswa

kelas XII IPA MAS PAB 1 Sampali menjawab: “ada dalam bentuk absen online

Namun dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa walaupun sekolah sudah menerapkan fringer print (absen online) masih banyak siswa yang terlambat atau tidak tepat waktu datang kesekolah dan apabila ada siswa yang izin keluar dan masyarakat ada yang melihat, maka masyarakat langsung melapor kesekolah

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat³⁴

Konseling behavior adalah salah satu teori-teori yang adapada saat ini.konseling behavior merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Menurut Krumboltz dan Thoresesn, konseling behavior merupakan suatu proses membantu orang untuk memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu³⁵

Dalam proses konseling pendekatan behavior merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseling untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan

³⁴Anas Salahuddin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung:Pustaka Setia, h 16

³⁵Novi Hendri, (2011), *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, h 34

perilaku pada konseli. Pemecahan masalah dan kesulitannya dengan keterlibatan penuh dari konseler. Pendekatan behavioristik dalam konseling dipengaruhi oleh kelebihan dan perilaku konseli, jenis problematika, jenis penguatan yang dilakukan, dan orang lain yang memiliki arti tertentu bagi kehidupan konseling bagi kehidupan konseli dalam perubahan perilakunya.

Peran konselor dalam pendekatan behavioristik adalah aktif dan direktif, aktif untuk melakukan intervensi dan membawa konseli pada perubahan perilaku yang diharapkan, sedangkan direktif dimaknai sebagai upaya konselor untuk memberikan arahan secara langsung kepada konseli.

Komalasari menyatakan bahwa konseling behavioristik memiliki empat tahapan, yaitu: melakukan asesmen, menentukan tujuan, mengimplementasikan teknik, serta evaluasi atau mengakhiri konseling.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Tujuan dari disiplin yaitu: pertama, memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Upaya Guru Bk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavioristik di MAS PAB I Sampali bisa dikatakan Baik tapi belum sepenuhnya sempurna. Hal ini dilihat dari proses pemberian layanan konseling itu sendiri. Dimana guru BK memberikan layanan berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Koemalasari dengan langkah-langkah sebagai berikut melakukan asesmen, menentukan tujuan, mengimplementasikan teknik, dan terakhir evaluasi atau pengakhiran. Namun diketahui Guru BK hanya memberikan satu jenis layanan saja yang mengakibatkan masalah siswa yang berbeda penanganannya tidak tepat atau tidak sesuai dengan masalah yang dialami siswa.

Banyak upaya yang dilakukan Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa salah satunya adalah memberikan layanan konseling dengan tema mengatur waktu yang baik, membuat panduk-spanduk yang tentang nilai-nilai kedisiplinan yang baik, memberikan nasehat secara langsung, memberikan hukuman-hukuman kecil seperti memungut sampah, membersihkan kamar mandi dan lain-lain, bahkan memberikan hukuman menghafal Al-Qur'an dengan dengan tingkat kesulitan sesuai dengan kelas siswa. Dari berbagai upaya yang dilakukan guru Bk dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAS PAB I Sampali, diharapkan siswa mampu memahami akan arti pentingnya disiplin baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Untuk mengoptimalkan kedisiplinan siswa Guru BK berperan aktif untuk melakukan intervensi dan membawa konseli pada perubahan perilaku yang diharapkan. Intervensi yang dilakukan guru BK adalah bekerja sama dengan orangtua siswa melalui absen online atau finger print, dimana finger print ini

memakai data orangtua sehingga orangtua bisa secara langsung memantau perkembangan kedisiplinan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

Setelah peneliti tentang upaya Guru BK meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavioristik di MAS PAB I Sampali maka sebagai akhir dari penulisan ini peneliti menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu

A. Kesimpulan

1. Proses konseling yang dilakukan yaitu dengan memberikan layanan bimbingan konseling kelompok dengan langkah-langkah pelaksanaannya melihat tingkah laku siswa kemudian diidentifikasi sehingga diketahui penyebabnya, serta membantu atau mencari jalan keluar bersama dari masalah yang dihadapi oleh para siswa.
2. Banyak upaya yang dilakukan Guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, dan upaya yang dilakukan bukan hanya memberikan layanan konseling saja tetapi memberikan hukuman-hukuman kecil seperti mengutip sampah dan lain-lain. Serta pihak sekolah juga memberikan hukuman berupa menghafal ayat Al-Qur'an. Dengan harapan siswa dapat memahami arti dari akan pentingnya disiplin.
3. Untuk mengoptimalkan perilaku disiplin siswa Guru BK dan pihak sekolah melakukan kerjasama dengan orangtua siswa dalam bentuk finger print, dimana finger print ini dapat langsung dipantau oleh orangtua dari rumah, serta pengoptimalan disiplin dilakukan dengan memberikan dorongan-dorongan ataupun motivasi bagi siswa dalam bentuk penghargaan. Dan penghargaan

yang diberikan berupa potongan uang SPP sesuai dengan tingkat atau prestasi siswa itu sendiri.

B. Saran

1. Untuk kepala sekolah agar sekiranya bekerja sama dengan Guru BK dalam membuat kebijakan tentang hukuman menghafal Al-qur'an. Dimana diharapkan siswa tetap menjalankan hukumannya menghafal Al-qur'an tapi hapalan disetor waktu istirahat agar siswa tidak terlambat atau ketinggalan jam mata pelajaran. Bisa.
2. Untuk Guru BK
 - a. Dalam memberikan layanan sebaiknya disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa, sehingga masalah siswa bisa teratasi dengan tepat sesuai dengan masalah yang dialami tersebut.
 - b. Guru BK agar lebih memperhatikan kembali siswa-siswi yang sering terlambat dan kurangnya disiplin dalam belajar ataupun masuk kesekolah.
 - c. Guru BK agar lebih aktif dan inovatif dalam memberikan layanan yang berhubungan dengan meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavioristik
 - d. Untuk siswa agar mampu melatih kedisiplinan dalam diri agar lebih mengetahui manfaat dan kegunaannya disiplin untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Berliner dan Gege. 2011. *Teori Belajar Behavioristik*. Wikipedia
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Corey, Gerald, 2010, *Teori Praktek dan Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama
- Departemen Agama RI. 1991. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gena Risalah Pers
- Dolet Unaradjan. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hendri Novi. 2013. *Model-Model Konseling*. Medan: Perdana Publising
- Istarani. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Kadek Suranata, 2014, *Penerapan Teori Konseling Dengan Penerapan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Singaraja*
- Komalasari Gantina. 2011. *Teori dan Praktek Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Khairani Makmun. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Persindo
- Lubis Lumongga Namora. 2011. *Memahami Dasa-Dasar Konseling Dalam Praktek dan Teori*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Luddin Abu Bakar. 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Naim Ngainun. 2012. *Cracter Bulding Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Perry ,Wayne, 2010, *Dasar-Dasar Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Prayitno dan Erma Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman Maman. 1999. *Disiplin Siswa Disekolah*. Semarang; IKIP Press

- Rosdiana A .Bakar. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Saam Zulfan, 2013, *Psikologi Konseling*, Pekanbaru: Raja Grafindo Persada
- Salahuddin Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Syahrun dan Salim. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media
- Tarmizi. 2011. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan: Perdana Publishing
- Tulus Tu'. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Zuriah Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

**DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MAS PAB I
SAMPALIKEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG**

1. Bagaimana sejarah berdirinya MAS PAB I Sampali?
2. Tahun berapa berdirinya MAS PAB I Sampali?
3. Apa visi dan misi MAS PAB I Sampali?
4. Bagaimana sarana dan prasarana MAS PAB I Sampali?
5. Apakah ada motivasi yang diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah?
6. Apakah Guru BK/Pihak sekolah bekerja sama dengan orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa/, bila iyabagaimana caraya dan dalam bentuk apa?

**DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU PEMBIMBING MAS PAB I
SAMPALI KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG**

1. Apakah bapak/ibu menganalisis apa penyebab perilaku siswa tidak disiplin?
2. Apa saja bentuk pelanggaran atau sikap ketidak disiplin siswa yang sering terjadi?
3. Bila siswa melanggar peraturan, apakah bapak/ibu memanggil siswa tersebut untuk dinasehati?
4. Bila siswa melanggar peraturan, apakah bapak/ibu memanggil siswa memberikan hukuman kepada siswa tersebut?
5. Apa saja upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah?
6. Apakah bapak/ibu memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang tidak pernah melanggar peraturan?
7. Apakah bapak/ibu pernah menanyakan mengapa siswa melanggar peraturan atau tidak disiplin?
8. Apakah bapak/ibu bekerja sama dengan orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa? Bila iya bagaimana caranya dan dalam bentuk apa?
9. Dalam bentuk pelanggaran apakah bapak/ibu harus mengikut sertakan orangtua (panggilan orangtua)?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN SISWA MAS PAB I SAMPALI KEC.

PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG

1. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran atau tidak disiplin?, bila iya pelanggaran apa yang biasanya anda lakukan?
2. Apakah guru BK pernah menanyakan mengapa anda melanggar peraturan atau tidak disiplin?
3. Bila anda melanggar peraturan, apakah guru BK memanggil anda untuk dinasehati?
4. Bila anda melanggar peraturan, apakah guru BK memberikan hukuman?
5. Apakah guru BK memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang tidak pernah melanggar peraturan?
6. Apakah guru BK/pihak sekolah bekerja sama dengan orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa? Bila iya bagaimana caranya dan dalam bentuk apa?
7. Dalam bentuk pelanggaran apakah guru BK harus mengikut sertakan orangtua (panggilan orangtua)?

DOKUMENTASI



















